

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan perekonomian dan bergesernya pola kehidupan masyarakat menyebabkan bergesernya pola penyakit yaitu dari penyakit infeksi ke penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dialami oleh masyarakat sekarang ini adalah penyakit hipertensi atau dikenal dengan peningkatan tekanan darah. Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah faktor resiko utama terjadinya penyakit kardiovaskuler aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi termasuk masalah yang besar dan serius karena sering tidak terdeteksi meskipun sudah bertahun-tahun. Hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatanyang perlu diperhatikan karena angka prevalensinya yang tinggi dan cenderung terusmeningkat serta akibat jangka panjang yang ditimbulkannya, tekanan darah tinggi (hipertensi) adalah salah satu yang banyak diderita orang tanpa mereka sendiri mengetahuinya, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik pada tubuh seseorang lebih dari atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari atau sama dengan 90 mmHg (UPK KEMENKES RI, 2021). Hipertensi memiliki berbagai macam faktor resiko yang kemudian dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, jenis kelamin, ras, dan genetik, serta faktor yang dapat dikendalikan seperti pola makan, konsumsi garam, olahraga, merokok dan stres (Dinkes Kabupaten Buleleng, 2019). Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat menyebabkan hipertensi,

dibutuhkan adanya beberapa faktor yang kemudian saling mempengaruhi untuk dapat menimbulkan hipertensi (Kurniadi dan Nurrahmani, 2018).

Hipertensi menjadi masalah di seluruh dunia dan menjadi faktor resiko penyakit kardiovaskular yang paling sering terjadi. Hipertensi masih belum dapat dikendalikan secara optimal di seluruh dunia (Kjeldsen, S.E. 2018). Hipertensi sering disebut sebagai the silent killer atau si pembunuh senyap karena tidak menimbulkan gejala yang menonjol seperti penyakit lainnya, sehingga banyak dari masyarakat yang tidak tahu bahwa telah menderita hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi.

Hipertensi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Data WHO 2023 menunjukkan diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) penderita hipertensi didiagnosis dan diobati. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas 2018, menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular yaitu salah satunya adalah hipertensi mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25.8% menjadi 34.1%.

Jumlah kasus hipertensi di Provinsi Bali tahun 2021 sebanyak kurang lebih mencapai sekitar 555.184 kasus. Persentase penderita hipertensi pada usia > 15 tahun lebih tinggi pada penderita perempuan (51%) dibandingkan dengan penderita

laki-laki (49%) (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan di Kabupaten Buleleng tahun 2021 berdasarkan jumlah kunjungan ke Puskesmas di Kabupaten Buleleng, hipertensi menduduki urutan pertama penyakit dengan jumlah kasus terbanyak sebesar 41.887 kasus dengan jumlah penderita laki-laki sebesar 20.751 kasus dan penderita perempuan sebesar 21.136 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2020 di Puskesmas Buleleng III diperoleh data jumlah pengunjung yang berusia ≥ 15 tahun ke pusat pelayanan kesehatan pada tahun 2020 adalah sebanyak 2.422 orang atau sebanyak 16.3%. Dimana penyakit hipertensi menempati urutan pertama sebelum diabetes melitus dan obesitas. Jumlah kunjungan pasien hipertensi yang paling banyak yaitu di Kelurahan Bayuning dengan jumlah 605 orang atau sebanyak 13.6% dari jumlah penduduk, kedua di Kelurahan Penarukan dengan jumlah 492 orang atau sebanyak 11.75% dari jumlah penduduk, dan ketiga di kelurahan Pengelatan dengan jumlah 272 orang atau sebanyak 21.7% dari jumlah penduduk.

Berdasarkan pencatatan data oleh pengurus Puskesmas Buleleng III , jumlah total sasaran lansia yang tinggal di Puskesmas Buleleng III pada bulan November 2023 berjumlah 5625 orang lansia yang terdiri dari jumlah lansia usia 65-69 tahun sebanyak 1.258 orang laki laki dan 1.262 orang perempuan, dan jumlah lansia usia 70-74 tahun sebanyak 1.115 orang laki laki dan 1.033 orang perempuan, dan jumlah lansia usia 75 tahun ke atas sebanyak 488 Orang laki laki dan 469 orang perempuan.

Ketua Tim Kerja Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah Kemenkes Fatcha Nuraliyah dalam Webinar "Cegah dan Kendalikan Hipertensi untuk Hidup Sehat

Lebih Lama" yang diikuti secara daring di Jakarta, menyatakan bahwa Kemenkes berupaya melakukan pengendalian prevalensi hipertensi melalui kebijakan transformasi sistem kesehatan yang digencarkan selama 2021-2024. Pemerintah berupaya mencegah kenaikan prevalensi hipertensi dengan memberikan edukasi bahaya hipertensi secara masif, termasuk perilaku buruk yang memicu masyarakat terkena penyakit itu. Terdapat pula pencegahan sekunder yakni mengencangkan skrining terhadap penyakit-penyakit yang jadi penyebab kematian tertinggi. Pemerintah juga melakukan transformasi sistem pembiayaan kesehatan untuk hipertensi dan memperkuat pemanfaatan teknologi kesehatan yang lebih baik agar setiap pasien mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Upaya penanggulangan hipertensi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat-obatan seperti *diuretic*, *Angiotensin Receptor Blocker*, *Calcium Channerl Blockers*, dan antihipertensi lainnya. Sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal sebagai alternatif pengobatan. Tumbuhan herbal yang berkhasiat obat relatif aman dan efektif untuk pengobatan berbagai jenis penyakit. Salah satu penyakit yang banyak memanfaatkan tanaman obat adalah hipertensi (Putri Dafriani, 2019). Pemanfaatan tanaman sebagai obat sangat membantu dalam penyembuhan penyakit di kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan yang diciptakan oleh Ynag Maha Kuasa tidak ada yang sia-sia, tinggal bagaimana manusia mempelajari dan mengolah serta memanfaatkannya untuk kesehatan.

Salah satu terapi non farmakologi pengobatan hipertensi menggunakan rebusan daun kelor (*Moringa Oleifera lam*), pohon kelor dapat tumbuh dengan

baik di daerah beriklim panas sampai tropis seperti Indonesia. Tanaman ini secara tradisional dapat digunakan sebagai anti kolesterol, anti inflamasi, anti tumor, menurunkan tekanan darah (Krisnadi dan Dudi, 2015). Kemudahan dalam mendapatkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mendukung daun kelor untuk digunakan dalam obat alternative tradisional dalam menurunkan tekanan darah. Daun kelor yang sangat mudah ditemukan dan sangat terjangkau oleh masyarakat serta lingkungan yang tinggal masyarakat yang rata-rata mengembangbiakkan tanaman kelor di area pekarangan rumah sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan secara optimal.

Saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan tentang efek samping berbahaya dari mengkonsumsi daun kelor yang sangat baik sebagai terapi penurunan tekanan darah. Namun masyarakat belum banyak mengetahui tentang manfaat daun kelor khususnya untuk menurunkan tekanan darah. Dari Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati Vol 6 No.1, 2023, diketahui melalui kegiatan pengabdian masyarakat sudah dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional kelor untuk mengatasi penyakit hipertensi di Kelompok Wanita Tani (KWT) kelurahan Sunber Agung Kemiling, Bandar Lampung. Sebelumnya juga sudah dilakukan penelitian dan diperoleh simpulan data bahwa pemberian nanopartikel daun kelor efektif meningkatkan kadar kalsium dan menurunkan tekanan darah pada wanita subur dengan hipertensi (Styowati, Sumarni dan Fatmasari, 2023) dan penelitian Efektifitas daun kelor sebagai antihipertensi (Fernandez, Sirait dan Berhimpong, 2023). Hasil penelitian lain yang dilakukan kepada responden penderita hipertensi di Desa Driyorejo, menemukan bahwa adanya pengaruh pemberian rebusan daun kelor terhadap penurunan tekanan darah

dan dapat dijadikan alternatif pengobatan non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah (Fenny, S. 2016).

Pengetahuan merupakan tahap pertama yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk suatu tindakan kepatuhan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang diantaranya pengetahuan, sikap, keyakinan, sumber-sumber daya dan orang-orang sebagai referensi (Notoatmodjo, S. 2014). Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan herbal sebagai obat akan mempengaruhi tindakan masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan herbal sebagai pengobatan berbagai penyakit.

Penelitian yang dilakukan di Sumedang tentang tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional, ditemukan sebanyak 92% masyarakat mengetahui tentang obat tradisional. Sebanyak 88,2% masyarakat hanya mengetahui jamu, sebanyak 29,4% masyarakat mengetahui jenis obat herbal terstandar, dan sebanyak 3% masyarakat mengetahui fitofarmaka (Pratiwi Rimadani, Saputri Febrina Amelia, 2018). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat belum sepenuhnya merata.

Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan pengetahuan keluarga dengan penggunaan obat tradisional sebagai upaya pengobatan mandiri di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Oktarlina *et al.*, 2018). Kesehatan dengan modal kepercayaan dan keyakinan pasien serta pengetahuan sangatlah penting, terutama untuk pengobatan secara luas (Fenny, S. 2016).

Pada saat ini belum banyak masyarakat yang mengetahui mengenai manfaat tanaman herbal. Pengetahuan merupakan poin yang penting untuk menentukan

sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh manusia. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti informasi, pengalaman, usia, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap tindakan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Tindakan menjadi hasil dari segala macam pengetahuan ataupun interaksi seseorang dengan lingkungan. Mengingat belum diketahuinya adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas , maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden : jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang manfaat daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.
- c. Mengidentifikasi tindakan pemanfaatan daun kelor pada lansia penderita hipertensi sebelum dan sesudah mengetahui manfaat daun kelor sebagai penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang kesehatan terutama dalam pengembangan kesehatan tradisional khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Lansia

Memberikan informasi kepada lansia penderita hipertensi mengenai manfaat daun kelor sebagai penurun tekanan darah di dalam tubuh. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu lansia yang menderita hipertensi agar lebih

teratur dalam melakukan terapi daun kelor.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan bidang kesehatan sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dikenal masyarakat dan mahasiswa selanjutnya dapat mengembangkan penelitian atau dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan ilmu peneliti selanjutnya tentang manfaat daun kelor terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.